

Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dan Pertentangan dalam Novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan

Manda Fatona Ambarwangi¹, Hariadi Susilo², Emma Marsella³

¹ Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Manda Fatona Ambarwangi

mandafatonaa4@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran gaya bahasa perbandingan dan pertentangan dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan. Gaya bahasa perbandingan yang dikaji meliputi perumpamaan, metafora, personifikasi, alegori, pleonasme, perifrasis, dan koreksio. Sedangkan gaya bahasa pertentangan mencakup hiperbola, ironi, litotes, paradoks, dan sarkasme. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori stilistika yang mengkaji gaya bahasa sebagai bagian dari kekhasan pengarang dalam membangun narasi dan karakter dalam sebuah karya sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh dari sumber primer, yakni novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan dan dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka. Dari hasil penelitian, ditemukan dua puluh tujuh kutipan mengandung gaya bahasa perumpamaan, dua puluh lima kutipan mengandung gaya bahasa metafora, tiga puluh tiga kutipan mengandung gaya bahasa personifikasi, tidak ditemukan kutipan yang mengandung gaya bahasa alegori, tujuh kutipan mengandung gaya bahasa pleonasme, empat kutipan mengandung gaya bahasa perifrasis, dan lima kutipan mengandung gaya bahasa koreksio. Sementara itu, gaya bahasa pertentangan mencakup dua puluh satu kutipan mengandung gaya bahasa hiperbola, lima belas kutipan mengandung gaya bahasa ironi, dua kutipan mengandung gaya bahasa litotes, satu kutipan mengandung gaya bahasa paradoks, dan dua kutipan mengandung gaya bahasa sarkasme. Hasil tersebut menunjukkan bahwa gaya bahasa perbandingan, terutama personifikasi merupakan gaya bahasa yang paling banyak ditemukan dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan.

Kata Kunci: *stilistika, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong*

Pendahuluan

Dalam dunia sastra, gaya bahasa memiliki peranan penting dalam membentuk dan menyampaikan pesan suatu karya. Gaya bahasa sendiri adalah cara seseorang dalam menyampaikan dan mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui bahasa dengan ciri khas tersendiri yang merujuk pada cara penulisan seseorang tersebut. Menurut Keraf (2009, hal. 112-113) gaya bahasa atau style merupakan bagian dari diksi, yakni pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu dalam menghadapi situasi komunikasi tertentu. Dalam menyampaikan tulisannya,

seorang penulis perlu memilih kata-kata yang mampu memengaruhi dan meyakinkan pembaca sehingga mereka bisa terbawa masuk ke dalam alur cerita dalam karya sastra.

Gaya bahasa adalah salah satu elemen kunci dalam karya sastra yang berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan pesan, emosi, dan karakter melalui penggunaan bahasa. Gaya bahasa tidak hanya menentukan bagaimana sebuah cerita dikisahkan tetapi juga bagaimana kesan dan pengalaman dari seorang pembaca terhadap isi dari karya sastra tersebut. Pentingnya gaya bahasa dalam sastra terletak pada kemampuannya dalam membangun alur, mengembangkan karakter, dan memberikan kesan yang sangat ciri khas. Menurut Tarigan (2021, hal. 4-5) gaya bahasa adalah bentuk retorik, yaitu penggunaan bahasa dalam berbicara maupun menulis untuk meyakinkan atau memengaruhi penyimak dan pembaca.

Kajian yang mencakup gaya bahasa adalah kajian stilistika. Menurut Nurgiyantoro (2014, hal. 74-77) kajian stilistika merupakan ilmu yang mengkaji fungsi keindahan dari pemakaian unsur-unsur kebahasaan tertentu, mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika, sampai grafologi. Dengan demikian, stilistika berfokus pada bagaimana seorang pengarang memanfaatkan unsur-unsur kebahasaan untuk menciptakan efek estetika yang mendalam, serta bagaimana hal itu mampu memperkaya makna, suasana, serta karakter dalam karya sastra.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang penuh dengan stilistika di dalamnya. Pengarang tidak hanya menyampaikan sebuah cerita ketika mereka menulis sebuah novel, tetapi juga membentuk karakter, menyusun konflik, dan menyampaikan nilai-nilai tertentu melalui penggunaan bahasa yang khas. Salah satu novel yang menarik untuk dianalisis dari segi bahasa adalah *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan. Novel ini merupakan karya terbaru dari Eka Kurniawan yang diterbitkan pada tahun 2024. Novel ini menyoroti kehidupan tokoh utama, Sato Reang dan pergolakan batinnya terhadap tuntutan religius yang datang dari ayahnya, Umar. Dalam novel tersebut, Eka Kurniawan menggunakan gaya bahasa yang khas untuk mengkritik struktur sosial, membentuk suasana dalam cerita, serta membentuk karakter tokoh.

Meskipun novel-novel karya Eka Kurniawan telah banyak dikaji, penelitian yang secara spesifik menganalisis penggunaan gaya bahasa perbandingan dan pertentangan dalam karyanya, khususnya pada novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* masih jarang ditemukan. Padahal, gaya bahasa dalam karya ini memegang peranan penting dalam menyampaikan kritik sosial, menggambarkan konflik batin tokoh, serta memperkuat pesan-pesan naratif.

Tema dalam novel pun beragam, seperti cinta, kekuasaan, dan kematian. Menurut Sumaryanto (2019, hal. 4) terdapat dua unsur dalam karya prosa seperti novel. Pertama, unsur intrinsik yang membentuk sebuah novel dari dalam mencakup tema, alur, tokoh, latar, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa. Kedua, unsur ekstrinsik yang membentuk sebuah novel dari luar seperti pendidikan pengarang, latar belakang pengarang, pandangan hidup pengarang, latar belakang budaya dan bahasa pengarang, serta keadaan masyarakat pada saat karya sastra itu ditulis. Turner (dalam Pradopo 2023, hal. 2) menjelaskan bahwa stilistika adalah studi mengenai gaya bahasa yang tidak hanya mencakup kesusastraan saja, tetapi juga studi gaya bahasa dalam bahasa pada umumnya meskipun perhatian utama tetap pada bahasa kesusastraan yang paling sadar dan paling kompleks.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan meliputi perumpamaan, metafora, dan personifikasi serta pertentangan yang mencakup hiperbola dan ironi dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan.

Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis peran gaya bahasa tersebut dalam membangun suasana, karakter, dan makna naratif dalam novel.

Penelitian sebelumnya mengenai karya Eka Kurniawan, seperti novel *Cantik Itu Luka* atau *Seperti Dendam*, *Rindu Harus Dibayar Tuntas*, umumnya berfokus pada kajian tematik, sosiologis, ataupun struktural. Belum banyak yang menelusuri penggunaan gaya bahasa secara rinci, apalagi pada novel terbarunya, *Anjing Mengeong*, *Kucing Menggonggong*. Dengan mengangkat dua kelompok utama gaya bahasa, yakni gaya bahasa perbandingan dan pertentangan, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan pendekatan deskriptif analitis yang menyoroti peran estetika dan majas dalam membentuk narasi dan pesan.

Penelitian ini menggunakan teori stilistika dari Susilo dan Marsella (2022) yang membagi gaya bahasa ke dalam beberapa kategori, termasuk perbandingan meliputi perumpamaan, metafora, dan personifikasi, serta pertentangan yang mencakup hiperbola dan ironi. Dalam teori tersebut, stilistika digunakan untuk mengkaji, menganalisis, dan menelaah gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam menulis sebuah karya sastra.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian stilistika sastra Indonesia, khususnya dalam memahami penggunaan gaya bahasa pada novel modern. Penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan acuan dalam kajian sastra yang menekankan keterkaitan antara narasi dan makna dalam novel. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca, guru, mahasiswa, dan peneliti dalam memahami gaya bahasa dalam sebuah karya sastra, khususnya dalam novel *Anjing Mengeong*, *Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis penggunaan gaya Bahasa perbandingan dan pertentangan dalam novel *Anjing Mengeong*, *Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan. Objek penelitian ini adalah teks dalam novel tersebut, dengan fokus pada gaya bahasa perbandingan meliputi perumpamaan, metafora, personifikasi, pleonasme, periphrasis, dan koreksio, serta pertentangan meliputi hiperbola, ironi, litotes, paradoks, dan sarkasme. Data utama berupa kutipan kalimat yang mengandung gaya bahasa, diperoleh melalui teknik baca, simak, dan catat. Peneliti membaca novel secara menyeluruh dan berulang untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan. Selanjutnya, kutipan-kutipan diklasifikasikan berdasarkan jenis gaya bahasa dan dianalisis makna serta fungsinya dalam konteks naratif.

Pengumpulan data dilakukan secara langsung dari data primer, yaitu novel *Anjing Mengeong*, *Kucing Menggonggong*. Validitas data dijaga dengan melakukan pembacaan berulang dan pencocokan antar kategori gaya bahasa. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan tahapan pengumpulan, reduksi, dan penyajian data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk kutipan langsung yang disertai uraian naratif yang menjelaskan bentuk gaya bahasa, makna kias, dan fungsi estetikanya dalam membangun karakter, suasana, ataupun pesan dalam novel.

Hasil

Pada bagian ini berisi hasil analisis terhadap gaya bahasa dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan dengan menggunakan pendekatan stilistika. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji hubungan antar bentuk kebahasaan dan makna estetik yang muncul dari penggunaan gaya bahasa dalam teks sastra. Berdasarkan hasil penelitian mengenai gaya bahasa perbandingan dan pertentangan yang terdapat dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan, ditemukan gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, hiperbola, dan ironi yang ditemukan dalam novel sebagai berikut.

a. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan menurut Susilo dan Marsella (2022, hal. 6) merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyandingkan atau membandingkan suatu objek dengan objek lain melalui proses penyamaan, kelebihan, ataupun penggantian.

1) Perumpamaan

Gaya bahasa perumpamaan merupakan padanan kata atau simile yang berarti eksplisit. Secara eksplisit jenis gaya bahasa ini ditandai oleh pemakaian kata *seperti, sebagai, ibarat, umpama, bak, laksana, dan serupa*. Berikut disajikan data-data dari novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan yang mengandung gaya bahasa perumpamaan:

(Data 1)

Tak ada petir menyambarku seperti pecut api.

(Kurniawan, 2024: 1)

(Data 2)

Ia bisa tidur nyenyak, seperti sebangkah pohon, dan terbangun dengan perasaan penuh binar.

(Kurniawan, 2024: 1)

2) Metafora

Gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan kias perwujudan. Berikut disajikan data-data dari novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan yang mengandung gaya bahasa metafora:

(Data 3)

Ia masih terpaku, seolah mencoba mencerna semua kata-kataku. Kemudian ia membuka mulut dan menggerenyit nyaris tak terdengar, "Kau yang kasihan, Sato. Juga sungguh kasihan ayahmu."

Kata-katanya hanya membuatku semakin bersemangat saja. Jamal akan menjadi setan kecil sepertiku. Aku janji.

(Kurniawan, 2024: 3)

(Data 4)

Sempat terpikir untuk berteriak, memohon kepada Ayah agar aku tak perlu disunat saja. Waktu itu aku belum tahu bahwa orang-orang kafir tidak disunat dan merasa baik-baik saja memiliki

kepala kura-kura di dalam celana. Pikiran itu menguap dengan cepat, sesegera aku membayangkan olok-olokan semua kawanku.
(Kurniawan, 2024: 11)

3) Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang meletakkan sifat-sifat insani pada barang atau benda yang tidak bernyawa. Berikut disajikan data-data dari novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan yang mengandung gaya bahasa personifikasi:

(Data 5)

Jauh setelah besar, aku masih bisa mengenang masa-masa pergi ke masjid setiap sore sampai malam datang itu. Kami menggunakan sarung yang lebih sering tersampir di pundak, serta memakai peci yang kedodoran. Senang karena banyak teman. Sesekali karena banyak makanan. Bertemu si bangsat Asep, saling tonjok dengan Turman, bisa nyanyi pakai mikrofon masjid dengan pelantang suara melemparkan kegaduhan hingga seantero permukiman, sebelum tukang serabi yang baru punya bayi datang tergopoh dan menjewer kuping kami. Sebelum Paman Babinsa datang dan mencopot kabel mikrofonnya.
(Kurniawan, 2024: 5)

(Data 6)

Kenek angkutan kota nyaris menangkap Kurnia, tapi kawan satu ini sangatlah gesit. Ia sudah melompat menerjang selokan pinggir jalan, lari kembali ke kebun pisang. Kenek tak sempat menangkapnya dan tak bermaksud mengejarnya, tapi kemudian ia melihat anak-anak lain masih bergerombol tak jauh dari pinggir jalan. Matanya menatap kami seolah memancarkan cahaya. Sadar akan marabahaya, terutama karena beberapa penumpang juga keluar, kami pun berlompatan menerjang selokan kecil dan segera kabur.
(Kurniawan, 2024: 7)

4) Alegori

Alegori adalah gaya bahasa yang menggunakan lambang-lambang yang termasuk dalam alegori, yaitu fabel dan parabel. Dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong*, tidak ditemukannya data yang termasuk ke dalam gaya bahasa alegori.

5) Pleonasme

Gaya bahasa pleonasme merupakan gaya bahasa yang menambahkan keterangan pada pernyataan yang sebenarnya tidak memerlukan penambahan keterangan karena pernyataan tersebut sudah jelas. Berikut disajikan data-data dari novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan yang mengandung gaya bahasa pleonasme:

(Data 7)

Tentu saja di sekolah, di antara kawan-kawanku, banyak yang tidak pergi sembahyang. Bahkan beberapa di antaranya, sungguh-sungguh belum pernah menginjakkan kaki ke lantai masjid kecuali dahulu kala ketika mereka masih kecil.

(Kurniawan, 2024: 2)

(Data 8)

Kemaluan dengan kulup, asli, bentuknya jelek sekali. Kalau diperhatikan dengan saksama, mirip betul dengan kepala kura-kura. Kadang muncul, kadang mengerut dan lenyap. Aneh. Jelek dan menjijikkan. Memang harus dibuang saja bagian kulupnya itu, kecuali mau menentang aib kepala kura-kura itu ke mana-mana sampai tua. Amit-amit. Najis. Tak bisa kubayangkan kawan-kawanku akan mengolok-olok, hey, itu si pemilik kepala kura-kura. Membayangkannya saja bikin aku merinding tak ada ampun.

6) Perifrasis

Gaya bahasa pleonasme merupakan gaya bahasa yang menambahkan keterangan pada pernyataan yang sebenarnya tidak memerlukan penambahan keterangan karena pernyataan tersebut sudah jelas. Berikut disajikan data-data dari novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan yang mengandung gaya bahasa pleonasme:

(Data 9)

Ayah bilang, sudah saatnya aku disunat. Akhirnya, pikirku. Aku tahu dong, apa itu artinya. Kulup di ujung kemaluanku akan di potong. Seseorang akan mengguntingnya, atau memenggalnya dengan golok, atau mengirisnya dengan pisau.

(Kurniawan, 2024: 9)

(Data 10)

Suara beduk dan panggilan sembahyang itu membuat ayahnya mulai bergegas. Ia selalu berusaha datang ke masjid sebelum suara panggilan itu selesai. Sarungnya sudah melilit di pinggang, dan sebelah tangannya memegang satu sisi ujung sarung, mengangkatnya, agar tidak menyapu permukaan tanah sebab selalu ada kemungkinan segala najis menunggu di sana, dan untuk membuat langkahnya bisa lebih lebar.

(Kurniawan, 2024: 48)

7) Koreksio

Koreksio merupakan gaya bahasa berupa ungkapan yang dianggap keliru atau kurang tepat, kemudian disebutkan maksud yang sebenarnya. Berikut disajikan data-data dari novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan yang mengandung gaya bahasa koreksio:

(Data 11)

Belajar dari Amir yang sudah kehilangan kulup di waktu bulan puasa lalu, juga Asep, tanpa kulup bentuknya lebih bagus. Imut. Lebih mengilap. Aku suka. Meskipun ya, kalau dilihat-lihat, jadinya bakal lebih mirip moncong belut.

(Kurniawan, 2024: 10)

(Data 12)

Dua tambah empat sama dengan enam. Enam tambah Sembilan sama dengan lima belas. Ibukota Korea Utara adalah Pyongyang. Penemu bola lampu adalah Einstein. Kopetlah, aku tahu itu salah.

(Kurniawan, 2024: 11)

b. Gaya Bahasa Pertentangan

Menurut Susilo dan Marsella (2022, hal. 17-21) gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kias yang bertentangan dengan maksud asli yang penulis curahkan dalam kalimat tersebut.

1) Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola merupakan gaya bahasa dengan ciri khas yang suka melebih-lebihkan sesuatu dengan makna yang sesungguhnya. Pertentangan makna ini terkesan memiliki tujuan untuk menghebatkan sesuatu yang dimaksud. Hal yang dilebih-lebihkan dalam majas ini dapat dari segi jumlah, ukuran, atau sifatnya. Berikut disajikan data-data dari novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan yang mengandung gaya bahasa hiperbola:

(Data 13)

Tak ada petir menyambarku seperti pecut api. Tak ada gempa meruntuhkan rumahku. Tak ada anjing sekonyong datang dan menggigit betisku. Sato Reang bisa makan kenyang. Ia bisa tertawa riang untuk lelucon paling garing. Ia bisa tidur nyenyak, seperti sebongkah pohon, dan terbangun dengan perasaan penuh binar.

(Kurniawan, 2024: 1)

(Data 14)

Seperti kebanyakan bocil, tentu jauh sebelum ini aku pergi ke masjid dan belajar sembahyang serta mengaji. Kenapa? Karena ayahku juga pergi ke masjid dan belajar sembahyang serta mengaji. Karena kakekku pergi ke masjid dan belajar sembahyang serta mengaji. Karena kakek buyutku juga pergi ke masjid dan belajar sembahyang serta mengaji. Konon terus begitu, terentang dari ayah kakek buyutku, ke kakek kakek buyutku, kakek buyut kakek buyutku, hingga mentok dan berhenti di Nabi Adam. Semua pergi ke masjid dan belajar sembahyang serta mengaji.

(Kurniawan, 2024: 4)

2) Ironi

Gaya bahasa ironi merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu yang memiliki makna yang berlawanan dengan aslinya. Hal ini bermaksud untuk menyindir seseorang secara halus. Berikut disajikan data-data dari novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan yang mengandung gaya bahasa ironi:

(Data 15)

"Sesekali tidak sembahyang tak apa-apa," kataku lagi, dengan gaya bicara seolah pengkhotbah ulung yang telah memperoleh kebajikan tinggi, dengan sedikit kedegilan. "Jika kelak malaikat bertanya, kau bisa jawab sudah sembahyang ribuan kali, dan itu benar."

(Kurniawan, 2024: 2)

(Data 16)

"Kasihan kau, Jamal," kataku. "Padahal ayahmu tak akan tahu kamu sembahyang atau tidak."

Ia masih terpaku, seolah mencoba mencerna semua kata-kataku. Kemudian ia membuka mulut dan menggerenyit nyaris tak terdengar, "Kau yang kasihan, Sato. Juga sungguh kasihan ayahmu."

Kata-katanya hanya membuatku semakin bersemangat saja. Jamal akan menjadi setan kecil sepertiku. Aku janji.

(Kurniawan, 2024: 3)

3) Litotes

Gaya bahasa litotes adalah gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu dengan sesuatu yang lebih rendah nilainya dibanding makna yang sesungguhnya dengan tujuan memberikan kesan merendahkan diri. Berikut disajikan data-data dari novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan yang mengandung gaya bahasa litotes:

(Data 17)

Aku hanya berharap tak satu pun di antara mereka bertanya, "Kau tidak mengaji?" karena pertanyaan semacam itu, diucapkan dengan nada apa pun, akan terdengar menjadi sejenis ejekan di telingaku. Sama menyakitkannya jika seseorang bertanya, "Mana Jamal?"

(Kurniawan, 2024: 63)

(Data 18)

Begitulah memang keadaanku ini, jika ditinjau dengan sedikit mendalam. Untuk perkara remeh saja aku harus belajar dari seekor anjing, di umur sebagian besar manusia yang kukenal, seharusnya tengah berada di puncak kebugarannya, seharusnya sedang menyala cemerlang, seharusnya meledak dalam aneka kebijaksanaan.

(Kurniawan, 2024: 115)

4) Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengungkapkan dua hal yang bertentangan namun keduanya menyatakan suatu kebenaran. Berikut disajikan data-data dari novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan yang mengandung gaya bahasa paradoks:

(Data 19)

Di jam istirahat, Jamal akan menyelinap diam-diam dan menghilang ke masjid kecil di pojok sekolah. Alih-alih berkumpul di kantin sekolah atau berebut bola di lapangan basket, ia memilih mengaji atau bersembahyang. Tak ada anak yang merasa kehilangan atasnya. Ia kadang lebih mirip hantu, dianggap ada tapi kenyataannya tak ada, atau dianggap tak ada tapi memaksakan dirinya ada.

(Kurniawan, 2024: 128)

5) Sarkasme

Gaya bahasa sarkasme adalah gaya bahasa yang menyindir atau menyinggung seseorang atau sesuatu, berupa hinaan yang mengekspresikan rasa kesal dan amarah dengan menggunakan kata-kata kasar. Berikut disajikan data-data dari novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan yang mengandung gaya bahasa sarkasme:

(Data 20)

Malahan, sekarang aku disuruh menjadi anak saleh! Sial betul ayahku ini, kenapa ia tak mengharapkanku menjadi manusia jenis lain?

(Kurniawan, 2024: 14)

(Data 21)

Aku tak peduli apakah syekh harus sakit atau mati. Kiai tertabrak mobil. Ustaz memperoleh undangan pengajian di tempat lain dengan bayaran lebih besar. Masjid itu mabruk kena gempa. Aku bisa menerima alasan apa pun, asal Ayah kemudian berkata kepadaku bahwa mala mini kami tak pergi ke pengajian dan aku akan menyelinap ke luar rumah dan pergi ke tobong.

(Kurniawan, 2024: 62-63)

Pembahasan

a. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan menurut Susilo dan Marsella (2022, hal. 6) merupakan bentuk gaya bahasa yang digunakan untuk menyandingkan atau membandingkan suatu objek dengan objek lain melalui proses penyamaan, pelebihan, ataupun penggantian.

1) Perumpamaan

Gaya bahasa perumpamaan merupakan padanan kata atau simile yang berarti eksplisit. Secara eksplisit jenis gaya bahasa ini ditandai oleh pemakaian kata *seperti, sebagai, ibarat, umpama, bak, laksana, dan serupa*. Berikut disajikan data-data beserta pembahasan dari novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan yang mengandung gaya bahasa perumpamaan:

(Data 1)

Tak ada petir menyambarku seperti pecut api.

(Kurniawan, 2024: 1)

Dari kutipan di atas, ditemukan gaya bahasa perumpamaan *seperti* yang menyamakan suatu hal dengan hal lain yang memiliki sifat serupa. Dalam hal ini, petir menyambarku disamakan dengan pecut api yang menimbulkan kesan kekerasan dan rasa sakit. Perumpamaan ini digunakan untuk menggambarkan bahwa setelah tokoh Sato Reang memutuskan untuk tidak lagi menjadi anak saleh, ia tidak merasakan hukuman apa pun seperti yang selama ini ia bayangkan atau takutkan. Ini menjadi simbol bahwa ia tidak lagi hidup dalam bayang-bayang ketakutan, khususnya ketakutan terhadap sosok ayah. Dengan wafatnya sang ayah, yang dalam cerita ini digambarkan berkarakter otoriter dan religius yang keras, Sato Reang merasa dirinya telah bebas. Kalimat perumpamaan ini mencerminkan perasaan tokoh Sato Reang yang lepas dari kontrol yang selama ini menekan dirinya. Peran gaya bahasa perumpamaan dalam kalimat ini adalah memperkuat makna emosional tokoh Sato Reang yang sedang mengalami momen pembebasan batin.

(Data 2)

Ia bisa tidur nyenyak, seperti sebongkah pohon, dan terbangun dengan perasaan penuh binar.

(Kurniawan, 2024: 1)

Dari kutipan di atas, ditemukan gaya bahasa perumpamaan *seperti* yang menyamakan suatu hal dengan hal lain yang memiliki sifat serupa. Dalam hal ini, tidur nyenyak disamakan dengan sebongkah pohon yang menciptakan kesan ketenangan dan keheningan. Perumpamaan ini digunakan untuk menggambarkan kondisi tokoh yang sedang berada dalam keadaan damai, tenang, dan tanpa gangguan. Tidur seperti sebongkah pohon mengisyaratkan bahwa tokoh merasa sepenuhnya aman dan bebas dari tekanan apa pun. Perasaan tersebut berkaitan dengan kebebasan tokoh dari tekanan sang ayah yang telah wafat. Peran gaya bahasa perumpamaan dalam kalimat ini adalah untuk memperkuat suasana damai yang dialami tokoh dan menggambarkan secara emosional bagaimana tokoh merasakan ketenangan setelah bebas dari tekanan yang dulu timbul karena kehadiran sang ayah.

2) Metafora

Gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan kias perwujudan. Berikut disajikan data-data serta pembahasan dari novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan yang mengandung gaya bahasa metafora:

(Data 3)

Ia masih terpaku, seolah mencoba mencerna semua kata-kataku. Kemudian ia membuka mulut dan menggerenyit nyaris tak terdengar, "Kau yang kasihan, Sato. Juga sungguh kasian ayahmu."

Kata-katanya hanya membuatku semakin bersemangat saja. Jamal akan menjadi setan kecil sepertiku. Aku janji.

(Kurniawan, 2024: 3)

Dari kutipan di atas, ditemukan gaya bahasa metafora, yakni *Jamal akan menjadi setan kecil sepertiku*. Istilah setan kecil di sini tidak merujuk pada makhluk supranatural, melainkan dipakai secara kiasan untuk menggambarkan kenakalan atau perilaku menyimpang dari norma sosial yang dilakukan oleh tokoh Sato Reang. Gaya bahasa metafora ini berperan dalam mempertegas karakter tokoh utama yang merasa bangga dengan pemberontakannya terhadap nilai-nilai sosial di lingkungannya. Penggunaan metafora ini juga memperkaya makna narasi dengan memberikan kesan emosional yang kuat terhadap hubungan antara tokoh utama dengan Jamal.

(Data 4)

Sempat terpikir untuk berteriak, memohon kepada Ayah agar aku tak perlu disunat saja. Waktu itu aku belum tahu bahwa orang-orang kafir tidak disunat dan merasa baik-baik saja memiliki kepala kura-kura di dalam celana. Pikiran itu menguap dengan cepat, sesegera aku membayangkan olok-olokan semua kawanku.

(Kurniawan, 2024: 11)

Dari data di atas, kepala kura-kura bukanlah ungkapan dari makna sebenarnya, melainkan sebuah penggambaran kias perwujudan untuk memperjelas bentuk dan penampilan bagian tubuh yang tidak disunat tersebut. Metafora kepala kura-kura digunakan untuk membentuk visualisasi yang khas tanpa menyebut objek secara jelas, sehingga menambah kekuatan imajinatif pembaca dan memperhalus narasi yang membahas topik sensitif. Dalam konteks cerita, gaya bahasa ini berperan memperkuat sudut pandang tokoh Sato Reang kecil yang sedang berhadapan dengan sunat, rasa takut, dan tekanan dari lingkungan sekitar, namun dikemas dengan cara yang ringan dan jenaka.

3) Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang meletakkan sifat-sifat insani pada barang atau benda yang tidak bernyawa. Berikut disajikan data-data dan pembahasan dari novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan yang mengandung gaya bahasa personifikasi:

(Data 5)

Jauh setelah besar, aku masih bisa mengenang masa-masa pergi ke masjid setiap sore sampai malam datang itu. Kami menggunakan sarung yang lebih sering tersampir di pundak, serta memakai peci yang kedodoran. Senang karena banyak teman. Sesekali karena banyak makanan. Bertemu si bangsat Asep, saling tonjok dengan Turman, bisa nyanyi pakai mikrofon masjid dengan pelantang suara melemparkan kegaduhan hingga

seantero permukiman, sebelum tukang serabi yang baru punya bayi datang tergopoh dan menjewer kuping kami. Sebelum Paman Babinsa datang dan mencopot kabel mikrofonnya.
(Kurniawan, 2024: 5)

Kutipan di atas termasuk ke dalam gaya bahasa personifikasi yang memberikan sifat-sifat insani pada barang atau benda yang tidak bernyawa. Kalimat *pelantang suara melemparkan kegaduhan* merupakan bentuk dari personifikasi. Kata melemparkan merupakan bentuk yang biasanya dilakukan oleh manusia, tetapi dalam kutipan di atas, kata tersebut dikaitkan pada pelantang suara atau alat pengeras suara yang merupakan benda mati. Peran gaya bahasa personifikasi dalam kutipan ini adalah memberikan kesan hidup dan dramatis terhadap situasi yang terjadi dalam cerita sehingga pembaca dapat membayangkan betapa heboh dan mengganggunya suara yang keluar dari mikrofon masjid tersebut. Gaya bahasa ini memperkuat nuansa kenangan masa kecil dari tokoh Sato Reang dan teman-temannya yang penuh keonaran dan kelucuan, sekaligus menggambarkan suasana permukiman yang hidup.

(Data 6)

Kenek angkutan kota nyaris menangkap Kurnia, tapi kawan satu ini sangatlah gesit. Ia sudah melompat menerjang selokan pinggir jalan, lari kembali ke kebun pisang. Kenek tak sempat menangkapnya dan tak bermaksud mengejarnya, tapi kemudian ia melihat anak-anak lain masih bergerombol tak jauh dari pinggir jalan. Matanya menatap kami seolah memancarkan cahaya. Sadar akan marabahaya, terutama karena beberapa penumpang juga keluar, kami pun berlompatan menerjang selokan kecil dan segera kabur.
(Kurniawan, 2024: 7)

Dalam kutipan di atas, kalimat *matanya menatap kami seolah memancarkan cahaya* mengandung gaya bahasa personifikasi. Meski mata manusia bisa menatap, namun mata manusia tidak bisa memancarkan cahaya. Memancarkan cahaya dalam konteks ini digunakan secara kiasan untuk menggambarkan sorot mata yang tajam atau penuh kemarahan seolah-olah mata tersebut memiliki kekuatan seperti benda yang bisa mengeluarkan cahaya. Peran gaya bahasa personifikasi dalam kutipan ini adalah memberikan kesan dramatis yang menggambarkan suasana tegang saat tokoh Sato Reang dan teman-temannya merasa terancam oleh kenek angkutan kota dan para penumpangnya. Kalimat *matanya menatap kami seolah memancarkan cahaya* menekankan betapa kuat dan tajamnya pandangan kenek, hingga membuat tokoh Sato Reang dan teman-temannya merasa ketakutan dan segera melarikan diri. gaya bahasa ini memperkaya imajinasi pembaca dan menciptakan efek emosional yang lebih kuat terhadap situasi yang digambarkan.

4) Alegori

Alegori adalah gaya bahasa yang menggunakan lambang-lambang yang termasuk dalam alegori, yaitu fabel dan parabel. Dalam novel *Anjing Mengeong*,

Kucing Menggonggong, tidak ditemukannya data yang termasuk ke dalam gaya bahasa alegori.

5) Pleonasme

Gaya bahasa pleonasme merupakan gaya bahasa yang menambahkan keterangan pada pernyataan yang sebenarnya tidak memerlukan penambahan keterangan karena pernyataan tersebut sudah jelas. Berikut disajikan data-data dan pembahasan dari novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan yang mengandung gaya bahasa pleonasme:

(Data 7)

Tentu saja di sekolah, di antara kawan-kawanku, banyak yang tidak pergi sembahyang. Bahkan beberapa di antaranya, sungguh-sungguh belum pernah menginjakkan kaki ke lantai masjid kecuali dahulu kala ketika mereka masih kecil.

(Kurniawan, 2024: 2)

Dari kutipan diatas, ditemukan gaya bahasa pleonasme yang menambahkan keterangan pada pernyataan yang sudah jelas dan tidak diperlukan. Kalimat *sungguh-sungguh belum pernah* dalam kutipan tersebut merupakan pleonasme karena memberikan penegasan berlebihan pada suatu pernyataan yang maknanya sudah jelas. Kata *belum pernah* sudah bermakna bahwa suatu hal sama sekali tidak dilakukan, sehingga tambahan *sungguh-sungguh* menjadi pengulang makna yang secara logis tidak diperlukan. Selanjutnya, kalimat *dahulu kala ketika mereka masih kecil* juga merupakan bentuk pleonasme. Ungkapan *dahulu kala* sudah menunjukkan masa yang lampau sehingga tidak perlu ditambahkan penjelasan *ketika mereka masih kecil*. Peran gaya bahasa pleonasme dalam kutipan ini adalah untuk menambahkan penekanan makna secara ekspresi, sehingga pembaca dapat merasakan bahwa tokoh benar-benar tidak pernah masuk ke dalam masjid, dan jika pernah itu terjadi saat mereka masih kecil.

(Data 8)

Kemaluan dengan kulup, asli, bentuknya jelek sekali. Kalau diperhatikan dengan saksama, mirip betul dengan kepala kura-kura. Kadang muncul, kadang mengerut dan lenyap. Aneh. Jelek dan menjijikkan. Memang harus dibuang saja bagian kulupnya itu, kecuali mau menenteng aib kepala kura-kura itu ke mana-mana sampai tua. Amit-amit. Najis. Tak bisa kubayangkan kawan-kawanku akan mengolok-olok, hey, itu si pemilik kepala kura-kura. Membayangkannya saja bikin aku merinding tak ada ampun.

(Kurniawan, 2024: 10)

Ditemukan gaya bahasa pleonasme dalam kutipan di atas. Kalimat *membayangkannya saja bikin aku merinding tak ada ampun* merupakan gaya bahasa pleonasme karena *tak ada ampun* dalam kutipan merupakan penambahan kata yang sebenarnya tidak diperlukan setelah kata *merinding*. Peran gaya bahasa pleonasme dalam kutipan ini adalah untuk menekankan perasaan jijik dan malu

yang mendalam dari tokoh Sato Reang secara dramatis, serta menciptakan efek ekspresif yang kuat bagi pembaca.

6) Perifrasis

Gaya bahasa perifrasis adalah gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dengan menguraikan frasa yang mengandung arti yang sama dengan yang lain. Berikut disajikan data-data dan pembahasan dari novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan yang mengandung gaya bahasa perifrasis:

(Data 9)

Ayah bilang, sudah saatnya aku disunat. Akhirnya, pikirku. Aku tahu dong, apa itu artinya. Kulup di ujung kemaluanku akan di potong. Seseorang akan mengguntingnya, atau memenggalnya dengan golok, atau mengirisnya dengan pisau.

(Kurniawan, 2024: 9)

Dari kutipan di atas, ditemukan gaya bahasa perifrasis yang membandingkan sesuatu dengan menguraikan sepatah kata menjadi kalimat yang memiliki arti yang sama. Kalimat *kulup di ujung kemaluanku akan di potong. Seseorang akan mengguntingnya, atau memenggalnya dengan golok, atau mengirisnya dengan pisau* merupakan semua hal yang merujuk pada tindakan yang sama, yakni proses sunat. Tujuan penguraian pernyataan ini adalah menekankan realitas, ketakutan, atau bayangan anak-anak tentang proses tersebut seperti tokoh utama. Peran gaya bahasa perifrasis dalam kutipan ini adalah menghidupkan deskripsi dan mengekspresikan pengalaman tokoh secara dramatis. Dengan menguraikan kata disunat menjadi serangkaian tindakan fisik yang terdengar menakutkan, pembaca dapat merasakan kecemasan dan imajinasi liar dari tokoh Sato Reang yang pada saat itu masuk kanak-kanak.

(Data 10)

Suara beduk dan panggilan sembahyang itu membuat ayahnya mulai bergegas. Ia selalu berusaha datang ke masjid sebelum suara panggilan itu selesai. Sarungnya sudah melilit di pinggang, dan sebelah tangannya memegang satu sisi ujung sarung, mengangkatnya, agar tidak menyapu permukaan tanah sebab selalu ada kemungkinan segala najis menunggu di sana, dan untuk membuat langkahnya bisa lebih lebar.

(Kurniawan, 2024: 48)

Kalimat di atas mengandung gaya bahasa perifrasis, yaitu gaya bahasa perbandingan yang melukiskan sesuatu dengan menguraikan sepatah kata menjadi frasa yang mengandung arti serupa. Dalam hal ini, tindakan sederhana *mengangkat sarung* tidak disebutkan secara langsung, melainkan dijabarkan secara panjang seperti kutipan di atas. Peran gaya bahasa perifrasis dalam kutipan ini adalah memberi kekayaan ekspresi dan memperkuat nilai religius serta kehati-hatian tokoh ayah dalam menjaga kesucian diri.

7) Koreksio

Koreksio merupakan gaya bahasa berupa ungkapan yang dianggap keliru atau kurang tepat, kemudian disebutkan maksud yang sebenarnya. Berikut disajikan data-data dan pembahasan dari novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan yang mengandung gaya bahasa koreksio:

(Data 11)

Belajar dari Amir yang sudah kehilangan kulup di waktu bulan puasa lalu, juga Asep, tanpa kulup bentuknya lebih bagus. Imut. Lebih mengilap. Aku suka. Meskipun ya, kalau dilihat-lihat, jadinya bakal lebih mirip moncong belut.

(Kurniawan, 2024: 10)

Dari kutipan di atas, ditemukan gaya bahasa koreksio yang mengoreksi atau merevisi pernyataan sebelumnya dengan pernyataan yang lebih tepat. Pada bagian *tanpa kulup bentuknya lebih bagus. Imut. Lebih mengilap. Aku suka*, tokoh Sato Reang memberikan penilaian positif terhadap bentuk alat kelamin setelah disunat. Namun pernyataan itu segera dikoreksi melalui kalimat *meskipun ya, kalau dilihat-lihat, jadinya bakal lebih mirip moncong belut*. Kalimat tersebut menjadi bentuk koreksio karena menggeser penilaian awal yang bersifat positif menjadi gambaran yang jenaka, aneh, atau bahkan tidak terlalu bagus, yakni mirip moncong belut. Peran gaya bahasa koreksio dalam kutipan ini adalah menyampaikan keraguan, membalik kesan, atau memberikan efek humor. Gaya bahasa ini juga memperlihatkan keragaman sudut pandang dalam pikiran tokoh Sato Reang.

(Data 12)

Dua tambah empat sama dengan enam. Enam tambah Sembilan sama dengan lima belas. Ibukota Korea Utara adalah Pyongyang. Penemu bola lampu adalah Einstein. Kopetlah, aku tahu itu salah.

(Kurniawan, 2024: 11)

Dari kutipan di atas, ditemukan gaya bahasa koreksio yang menunjukkan adanya koreksi atau perbaikan terhadap pernyataan sebelumnya. Hal ini tampak ketika tokoh membuat serangkaian pernyataan, lalu menyadari kesalahannya dan mengatakan *kopetlah, aku tahu itu salah*. Peran gaya bahasa koreksio dalam kutipan ini adalah memperkuat karakterisasi tokoh yang impulsif dan menambah unsur humor, serta menciptakan efek retorik yang membuat pembaca tersentil sekaligus terhibur oleh pengakuan jujur dan spontan dari tokoh Sato Reang.

b. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan menurut Susilo dan Marsella (2022, hal. 17) adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kias yang bertentangan dengan maksud asli yang penulis curahkan dalam kalimat tersebut.

1) Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola merupakan gaya bahasa dengan ciri khas yang suka melebih-lebihkan sesuatu dengan makna yang sesungguhnya. Pertentangan makna ini terkesan memiliki tujuan untuk menghebatkan sesuatu yang dimaksud. Hal yang dilebih-lebihkan dalam majas ini dapat dari segi jumlah, ukuran, atau sifatnya. Berikut disajikan data-data dan pembahasan dari novel

Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong karya Eka Kurniawan yang mengandung gaya bahasa hiperbola:

(Data 13)

Tak ada petir menyambarku seperti pecut api. Tak ada gempa meruntuhkan rumahku. Tak ada anjing sekonyong datang dan menggigit betisku. Sato Reang bisa makan kenyang. Ia bisa tertawa riang untuk lelucon paling garing. Ia bisa tidur nyenyak, seperti sebongkah pohon, dan terbangun dengan perasaan penuh binar.

(Kurniawan, 2024: 1)

Dari kutipan di atas, ditemukan gaya bahasa hiperbola yang suka melebih-lebihkan sesuatu dengan makna yang sesungguhnya untuk menghebatkan sesuatu tersebut. Kalimat *tak ada petir menyambarku seperti pecut api. Tak ada gempa meruntuhkan rumahku. Tak ada anjing sekonyong datang dan menggigit betisku* merupakan hiperbola yang menggambarkan situasi mengerikan yang tidak benar-benar terjadi, namun digunakan untuk menegaskan betapa damai kondisi yang sedang dialami oleh tokoh Sato Reang. Hiperbola juga terlihat dalam kalimat *ia bisa tidur nyenyak, seperti sebongkah pohon*. Tidur yang begitu lelap digambarkan dengan perumpamaan yang berlebihan, yaitu disamakan dengan benda mati yang tidak bergerak sama sekali. Hal ini menegaskan betapa bebas dan tenangnya tokoh Sato Reang dalam menikmati kebahagiaan yang sebelumnya sulit dirasakan. Gaya bahasa hiperbola dalam kutipan ini berperan penting dalam memperkuat kontras antara penderitaan masa lalu dan kebahagiaan yang dirasakan oleh tokoh utama di masa kini. Penggunaan ungkapan berlebihan ini mengekspresikan perubahan suasana batin tokoh secara emosional.

(Data 14)

Seperti kebanyakan bocil, tentu jauh sebelum ini aku pergi ke masjid dan belajar sembahyang serta mengaji. Kenapa? Karena ayahku juga pergi ke masjid dan belajar sembahyang serta mengaji. Karena kakekku pergi ke masjid dan belajar sembahyang serta mengaji. Karena kakek buyutku juga pergi ke masjid dan belajar sembahyang serta mengaji. Konon terus begitu, terentang dari ayah kakek buyutku, ke kakek kakek buyutku, kakek buyut kakek buyutku, hingga mentok dan berhenti di Nabi Adam. Semua pergi ke masjid dan belajar sembahyang serta mengaji.

(Kurniawan, 2024: 4)

Kutipan di atas termasuk ke dalam gaya bahasa hiperbola. Terlihat jelas dalam pengulangan kalimat *pergi ke masjid dan belajar sembahyang serta mengaji* yang dikaitkan tidak hanya dengan tokoh ayah, kakek, dan kakek buyut, tetapi juga dengan leluhur yang disebut terus-menerus hingga ke Nabi Adam. Kalimat tersebut merupakan bentuk pernyataan yang dilebih-lebihkan. Kutipan ini bertujuan untuk menegaskan betapa panjang dan kuatnya garis tradisi keagamaan yang diwarisi oleh tokoh Sato Reang. Dengan menjangkau hingga ke

Nabi Adam, tokoh Sato Reang seolah ingin menegaskan bahwa apa yang ia lakukan saat ini bukan karena pilihannya sendiri, melainkan perintah yang sudah dilakukan oleh leluhurnya sejak dahulu. Peran gaya bahasa hiperbola dalam kutipan ini adalah untuk menggarisbawahi keterikatan tokoh pada tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Hiperbola ini juga menciptakan sindiran halus terhadap praktik yang dilakukan tanpa adanya pemahaman yang jelas untuk tokoh Sato Reang, alasan yang membuat mengapa ia harus ke masjid dan belajar sembahyang serta mengaji.

2) Ironi

Gaya bahasa ironi merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu yang memiliki makna yang berlawanan dengan aslinya. Hal ini bermaksud untuk menyindir seseorang secara halus. Berikut disajikan data dan pembahasan dari novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan yang mengandung gaya bahasa ironi:

(Data 15)

"Sesekali tidak sembahyang tak apa-apa," kataku lagi, dengan gaya bicara seolah pengkhotbah ulung yang telah memperoleh kebajikan tinggi, dengan sedikit kedegilan. "Jika kelak malaikat bertanya, kau bisa jawab sudah sembahyang ribuan kali, dan itu benar."

(Kurniawan, 2024: 2)

Kutipan di atas mengandung gaya bahasa ironi yang mengungkapkan sesuatu yang memiliki makna yang berlawanan dengan aslinya. Tokoh Sato Reang dalam kutipan berbicara seolah sebagai pengkhotbah bijak, padahal sebenarnya ia sedang menyampaikan sesuatu yang menyesatkan. Ungkapan ini bertentangan dengan nilai yang sebenarnya, bahwa sembahyang tidak bisa ditinggalkan meski seseorang tersebut sudah ribuan kali melakukannya. Peran gaya bahasa ironi dalam kutipan ini adalah untuk menyindir pemikiran yang keliru secara religius yang seolah menunjukkan kebijaksanaan, padahal penuh kelicikan. Ironi ini mengkritik perilaku religius yang hanya formalitas, bukan ketulusan.

(Data 16)

"Kasihlah kau, Jamal," kataku. "Padahal ayahmu tak akan tahu kamu sembahyang atau tidak."

Ia masih terpaku, seolah mencoba mencerna semua kata-kataku. Kemudian ia membuka mulut dan menggerenyit nyaris tak terdengar, "Kau yang kasihan, Sato. Juga sungguh kasihan ayahmu."

Kata-katanya hanya membuatku semakin bersemangat saja. Jamal akan menjadi setan kecil sepertiku. Aku janji.

(Kurniawan, 2024: 3)

Dari data di atas, ditemukan penggunaan gaya bahasa ironi yang muncul dalam pernyataan tokoh Sato Reang yang merasa kasihan kepada tokoh Jamal karena ia tetap sembahyang meskipun ayahnya tidak mengetahuinya. Pernyataan ini secara langsung terlihat seperti ungkapan simpati kepada tokoh Jamal, namun

jika diperhatikan secara mendalam, pernyataan tersebut mengandung makna sindiran halus terhadap kesalehan tokoh Jamal yang tetap beribadah meskipun tidak ada sosok ayah yang mengawasinya. Ironi terletak pada pertentangan antara kata kasihan yang digunakan tokoh Sato Reang yang tidak termasuk dalam konteks belas kasih yang sesungguhnya, tetapi sebagai bentuk sindiran terhadap ketulusan tokoh Jamal dalam beribadah. Peran gaya bahasa ironi dalam kutipan ini sangat penting dalam mengembangkan karakter dan konflik cerita. Gaya bahasa ini juga memperkuat kontras antara dua tokoh yang menjadi tokoh utama dalam cerita.

3) Litotes

Gaya bahasa litotes adalah gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu dengan sesuatu yang lebih rendah nilainya dibanding makna yang sesungguhnya dengan tujuan memberikan kesan merendahkan diri. Berikut disajikan data-data dari novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan yang mengandung gaya bahasa litotes:

(Data 17)

Aku hanya berharap tak satu pun di antara mereka bertanya, "Kau tidak mengaji?", karena pertanyaan semacam itu, diucapkan dengan nada apa pun, akan terdengar menjadi sejenis ejekan di telingaku. Sama menyakitkannya jika seseorang bertanya, "Mana Jamal?"

(Kurniawan, 2024: 63)

Dari kutipan di atas, ditemukan gaya bahasa litotes yang mengungkapkan sesuatu dengan sesuatu yang lebih rendah nilainya dibanding makna yang sesungguhnya dengan tujuan memberikan kesan dengan maksud merendahkan diri. Kalimat *aku hanya berharap tak satu pun di antara mereka bertanya* merupakan bentuk pernyataan yang merendah secara halus terhadap perasaan tokoh Sato Reang yang cemas, malu, atau takut. Dengan kata lain, tokoh merendahkan keinginannya demi menyembunyikan rasa malu dan cemas yang ia rasakan. Peran gaya bahasa litotes dalam kutipan ini adalah menunjukkan kerendahan diri atau perasaan tidak nyaman tokoh utama dalam menghadapi potensi penilaian atau ejekan dari lingkungan sosialnya terhadap kesalehan dirinya.

(Data 18)

Begitulah memang keadaanku ini, jika ditinjau dengan sedikit mendalam. Untuk perkara remeh saja aku harus belajar dari seekor anjing, di umur sebagian besar manusia yang kukenal, seharusnya tengah berada di puncak kebugarannya, seharusnya sedang menyala cemerlang, seharusnya meledak dalam aneka kebijaksanaan.

(Kurniawan, 2024: 115)

Kutipan di atas mengandung gaya bahasa litotes, terutama pada bagian *untuk perkara remeh saja aku harus belajar dari seekor anjing*. Pernyataan ini menunjukkan bentuk kerendahan diri dari tokoh Sato Reang, di mana tokoh mengakui bahwa dirinya bahkan tidak mampu memahami hal-hal kecil tanpa

belajar dari makhluk yang secara sosial sering dianggap lebih rendah dari manusia, yaitu seekor anjing. Peran gaya bahasa litotes dalam kutipan ini adalah menunjukkan rasa rendah diri dan ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan dalam diri tokoh utama.

4) Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengungkapkan dua hal yang bertentangan namun keduanya menyatakan suatu kebenaran. Berikut disajikan data-data dari novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan yang mengandung gaya bahasa paradoks:

(Data 19)

Di jam istirahat, Jamal akan menyelinap diam-diam dan menghilang ke masjid kecil di pojok sekolah. Alih-alih berkumpul di kantin sekolah atau berebut bola di lapangan basket, ia memilih mengaji atau bersembahyang. Tak ada anak yang merasa kehilangan atasnya. Ia kadang lebih mirip hantu, dianggap ada tapi kenyataannya tak ada, atau dianggap tak ada tapi memaksakan dirinya ada.

(Kurniawan, 2024: 128)

Dari kutipan di atas, ditemukan gaya bahasa paradoks yang mengungkapkan dua hal yang bertentangan dan saling berlawanan, namun keduanya menyatakan suatu kebenaran. Kalimat *dianggap ada tapi kenyataannya tak ada, atau dianggap tak ada tapi memaksakan dirinya ada* merupakan bentuk gaya bahasa paradoks. Tokoh Jamal hadir secara fisik, tetapi tidak dianggap oleh teman-teman sekolahnya. Bahkan ketika ia berusaha menunjukkan eksistensinya, ia tetap tidak dianggap. Ini mencerminkan keadaan yang bertentangan secara realitas dan persepsi. Peran gaya bahasa paradoks dalam kutipan ini adalah menggambarkan masalah eksistensial dari tokoh Jamal, sekaligus memperkuat tema keterasingan tokoh amal yang tidak diakui keberadaannya saat di sekolah oleh teman-temannya.

5) Sarkasme

Gaya bahasa sarkasme adalah gaya bahasa yang menyindir atau menyinggung seseorang atau sesuatu, berupa hinaan yang mengekspresikan rasa kesal dan amarah dengan menggunakan kata-kata kasar. Berikut disajikan data-data dari novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan yang mengandung gaya bahasa sarkasme:

(Data 20)

Malahan, sekarang aku disuruh menjadi anak saleh! Sial betul ayahku ini, kenapa ia tak mengharapkanku menjadi manusia jenis lain?

(Kurniawan, 2024: 14)

Dari kutipan di atas, ditemukan gaya bahasa sarkasme yang menyindir atau menyinggung seseorang atau sesuatu dengan mengekspresikan rasa kesal dan marah dengan menggunakan kata-kata kasar. Kalimat *sial betul Ayahku ini* secara

jelas mengandung gaya bahasa sarkasme yang mengungkapkan emosi kemarahan dari tokoh Sato Reang terhadap sang ayah. Ungkapan ini tidak hanya menunjukkan kekesalan tokoh terhadap ayahnya, tetapi juga menyiratkan penolakan keras terhadap perintah menjadi anak saleh yang menurut tokoh Sato Reang tidak sesuai dengan keinginannya. Peran gaya bahasa sarkasme dalam kutipan ini adalah mengekspresikan perasaan marah dan frustrasi tokoh terhadap harapan yang tidak sesuai dengan dirinya, serta menciptakan nada emosional yang kuat dalam narasi.

(Data 21)

Aku tak peduli apakah syekh harus sakit atau mati. Kiai tertabrak mobil. Ustaz memperoleh undangan pengajian di tempat lain dengan bayaran lebih besar. Masjid itu mabruk kena gempa. Aku bisa menerima alasan apa pun, asal Ayah kemudian berkata kepadaku bahwa mala mini kami tak pergi ke pengajian dan aku akan menyelinap ke luar rumah dan pergi ke tobong.

(Kurniawan, 2024: 62-63)

Dari kutipan di atas, ditemukan gaya bahasa sarkasme yang ditandai oleh pernyataan-pernyataan yang berlebihan serta menyindir keras seperti harapan tokoh Sato Reang agar tokoh agama mengalami musibah sebagai contoh *syekh harus sakit atau mati, kiai tertabrak mobil, dan masjid itu ambruk kena gempa*. Ungkapan-ungkapan tersebut tentu tidak diharapkan secara sungguhan, melainkan merupakan ungkapan kemarahan atau kejengkelan tokoh utama terhadap rutinitas religius yang dipaksakan oleh sang ayah kepadanya. Peran gaya bahasa sarkasme dalam kutipan ini adalah menunjukkan perasaan frustrasi dan pemberontakan tokoh Sato Reang terhadap aturan atau kewajiban yang dianggap membatasi kebebasannya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini hanya difokuskan pada dua jenis gaya bahasa, yaitu gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa pertentangan dalam novel *Anjing Mengeong*, *Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan, sebagai berikut:

1. Gaya bahasa perbandingan yang meliputi (a) perumpamaan, (b) metafora, (c) personifikasi, (d) alegori, (e) pleonasme, (f) perifrasis, dan (g) koreksio. Dari ketujuh gaya bahasa tersebut, ditemukan dua puluh tujuh kutipan yang mengandung gaya bahasa perumpamaan, dua puluh lima kutipan yang mengandung gaya bahasa metafora, tiga puluh tiga kutipan yang mengandung gaya bahasa personifikasi, tidak ditemukan kutipan yang mengandung gaya bahasa alegori, tujuh kutipan yang mengandung gaya bahasa pleonasme, empat kutipan yang mengandung gaya bahasa perifrasis, dan lima kutipan yang mengandung gaya bahasa koreksio. Perbedaan jumlah temuan ini dipengaruhi oleh kecenderungan pengarang dalam memilih jenis perbandingan yang sesuai dengan konteks cerita. Di antara ketujuh gaya bahasa tersebut, personifikasi merupakan gaya bahasa yang paling banyak digunakan oleh pengarang karena efektif membangun imajinasi pembaca dan memperkuat suasana, sedangkan alegori tidak ditemukan karena pengarang tidak menekankan pesan moral atau makna tersirat yang dihadirkan melalui kisah alegoris. Penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam novel ini berperan penting dalam memperkuat suasana dan

karakter, memperkaya nilai estetika, serta menyampaikan pesan yang mendalam kepada pembaca.

2. Gaya bahasa pertentangan yang mencakup (a) hiperbola, (b) ironi, (c) litotes, (d) paradoks, dan (e) sarkasme. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua puluh satu kutipan yang mengandung gaya bahasa hiperbola, lima belas kutipan yang mengandung gaya bahasa ironi, dua kutipan yang mengandung gaya bahasa litotes, satu kutipan yang mengandung gaya bahasa paradoks, dan dua kutipan yang mengandung gaya bahasa sarkasme. Variasi jumlah data ini menunjukkan bahwa pengarang lebih sering memanfaatkan hiperbola untuk menonjolkan emosi tokoh dan menciptakan efek dramatis, sedangkan paradoks jarang digunakan karena bentuk pertentangan lebih sering ditunjukkan melalui ironi. Kelima gaya bahasa ini berperan dalam menegaskan ekspresi emosi para tokoh, menyampaikan sindiran, menimbulkan efek dramatis, serta menyampaikan kritik sosial yang terkandung dalam cerita.

Referensi

- Keraf, G. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa* (edisi 20). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, E. 2024. *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurdiyantoro, B. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurdiyantoro, B. 2017. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
<https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/102e140b-9f90-4b60-a732-5234546f5438/789493d9-4f7c-48d1-ad32-e2c120461f68>
- Pradopo, R. D. 2023. *Stilistika* (edisi digital). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumaryanto. 2019. *Karya Sastra Bentuk Prosa*. Semarang: Mutiara Aksara.
- Sugiyono. 2024. *Metode Penelitian Kualitatif* (edisi 3). Bandung: CV Alfabeta.
- Susilo, H., & Marsella, E. 2022. *Ekspresi Stilistika dalam Wacana*. Medan: Prokreatif.
- Tantawi, I. 2014. *Bahasa Indonesia Akademik* (edisi 3). Bandung: Citapustaka Media.
- Tarigan, H. G. 2021. *Pengajaran Gaya Bahasa* (edisi digital). Bandung: Angkasa.
<https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/832ce560-6c80-45f1-acba-07f0271183d5/789493d9-4f7c-48d1-ad32-e2c120461f68>